

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Pendiri, pemilik, dan manajemen dalam sebuah perusahaan perlu mengetahui jumlah pengeluaran dan jumlah pemasukan keuangan perusahaan, sehingga diperlukan adanya catatan keuangan perusahaan selama periode tertentu dan dituangkan kedalam laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan disusun berdasarkan kaidah atau aturan keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

##### **2.1.1.1 Pengertian Analisis Keuangan**

Menurut PSAK No.1 (2020:2), Laporan keuangan adalah posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang penyajiannya disusun secara terstruktur. Menurut Kasmir (2019:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi dan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Hery (2016:3), laporan keuangan adalah hasil akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Dari beberapa pengertian laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah serangkaian catatan kinerja keuangan selama periode tertentu untuk melihat posisi atau kondisi keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan akan lebih mudah dan dipahami oleh beberapa pihak jika dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan akan berguna

untuk pihak manajemen untuk mengetahui posisi atau kondisi keuangan perusahaan. Sehingga dengan mengetahui posisi dan kondisi keuangan perusahaan, pihak manajemen dapat membuat rencana anggaran perusahaan perusahaan di masa untuk di masa mendatang dengan pengambilan keputusan yang tepat di masa sekarang.

Menurut Untung (2016:2-3), pihak-pihak dari pihak internal dan pihak eksternal merupakan pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Dimana, pihak internal terdiri dari pihak manajemen dan pihak perusahaan, sedangkan pihak eksternal terdiri dari pihak investor, kreditur, pemerintah, dan karyawan.

#### **2.1.1.2 Kegunaan Analisis Laporan**

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau menganalisis laporan keuangan dalam satu periode atau menganalisis laporan keuangan antara beberapa periode.

Menurut Kasmir (2019:68), terdapat beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan yang dimiliki perusahaan;

3. Untuk mengetahui kekuatan perusahaan;
4. Untuk mengetahui strategi perbaikan yang perlu dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kerja manajemen ke depan;
6. Untuk membandingkan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari beberapa tujuan analisis laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi yang jelas dan terpercaya mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan sebagai bahan evaluasi bagi pihak manajemen maupun informasi bagi pihak lainnya.

### **2.1.2 Analisis Rasio Keuangan**

Gambaran mengenai kondisi dan prospek perusahaan dapat diketahui dengan menganalisis data laporan keuangan perusahaan. Laporan laba rugi mencerminkan hasil usaha yang telah dicapai selama periode tertentu, sedangkan neraca mencerminkan aktiva, hutang dan modal pada waktu tertentu.

#### **2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016:138), menyatakan bahwa Analisis Rasio Keuangan merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2019:104), menyatakan bahwa Analisis Rasio Keuangan merupakan posisi dan kondisi keuangan perusahaan dalam periode

tertentu yang disimpulkan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya dari kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Menurut Untung (2016:53), Analisis Rasio Keuangan merupakan angka yang menunjukkan unsur-unsur dalam laporan keuangan. Dari beberapa pengertian analisis rasio keuangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui kondisi serta posisi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Analisis rasio digunakan untuk menganalisis hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sehingga dapat ditetapkan kebijakan yang akan diambil oleh pihak perusahaan ataupun pihak manajemen. Selain itu, analisis rasio keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode dan menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif. Secara garis besar rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan terbagi kedalam 5 (lima) macam jenis rasio keuangan, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas/leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar.

#### **2.1.2.2 Rasio Likuiditas**

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2019:129), mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan gambaran rasio yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya atau hutang jangka pendeknya.

Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan akan mampu membayar hutang atau kewajiban tersebut terutama hutang dan kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut James O Gill dalam Kasmir (2019:130), mengemukakan bahwa jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat diubah menjadi kas untuk membayar kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan rasio likuiditas sebagai rasio pengukurnya. Berdasarkan pengertian rasio likuiditas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kepada pihak luar perusahaan ataupun di dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:130), Rasio likuiditas atau rasio modal kerja digunakan untuk mengukur tingkat likuid suatu perusahaan. Terdapat dua hasil pengukuran rasio likuiditas, yaitu perusahaan dalam keadaan likuid jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Selanjutnya, perusahaan akan dikatakan likuid apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Menurut Kasmir (2019:134), rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan terbagi kedalam 5 (lima) jenis, diantaranya :

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*quick rasio* atau *acid test ratio*)
3. Rasio kas (*cash ratio*)
4. Rasio perputaran kas (*cash turnover*)
5. *Inventory to Net Working Capital*

### 2.1.2.3 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:150), Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukur sejauh mana utang membiayai dalam aktiva perusahaan. Dalam arti luas, pengukuran kemampuan perusahaan dalam membayar atau membiayai seluruh kewajiban atau utang jangka pendeknya maupun jangka panjangnya apabila suatu perusahaan dibubarkan(dilikuidasi) disebut sebagai kegunaan rasio solvabilitas.

Hasil perhitungan rasio solvabilitas perusahaan yang tinggi akan berpengaruh kepada kerugian dengan risiko yang lebih besar, tetapi ada kesempatan perusahaan mendapatkan laba besar. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan rasio solvabilitas perusahaan rendah, hal ini berarti risiko kerugian yang akan diterima akan lebih kecil, terutama saat menurunnya perekonomian. Hal ini berakibat kepada pengembalian (return) dengan tingkatan hasil yang rendah, pada saat perekonomian tinggi.

Menurut Kasmir (2019:155), terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long ter debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*

6. *Times interest earned*

7. *Fixed charge coverage*

#### **2.1.2.4 Rasio Aktivitas**

Menurut Kasmir (2019:172), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian keefisienan dan keefektifan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki dapat menggunakan hasil dari pengukuran rasio aktivitas. Selain itu, hasil rasio aktivitas dapat menunjukkan kondisi mampu atau tidaknya perusahaan dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Menurut Kasmir (2019:175) ada beberapa jenis rasio aktivitas, yaitu :

1. Perputaran piutang (*receivable turnover*)
2. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
3. Perputaran sediaan (*inventory turnover*)
4. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
5. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)
6. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*)
7. Perputaran aktiva (*asset turnover*)

### 2.1.2.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Hery, (2015:143), rasio profitabilitas atau rasio laba adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio laba memiliki pengukuran dengan rumus sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

Hery, (2015:228) mengemukakan bahwa, *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih perusahaan. (SE BI 13/30/DNDP 16 Desember 2011):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian atas ekuitas biasa. (SE BI 13/30/DNDP 16 Desember 2011):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata total ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. (Kasmir, 2010:286):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$



d. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. (SE BI 13/30/DNDP 16 Desember 2011):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

#### 2.1.2.6 Rasio Nilai Pasar

Menurut Hery (2016:144), rasio nilai pasar atau sering disebut rasio penilaian merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Menurut Kasmir (2019:115), mengemukakan bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang menunjukkan informasi kinerja saham suatu perusahaan.

Rasio nilai pasar merupakan indikator untuk mengukur harga suatu saham, sehingga nilai rasio pasar digunakan investor untuk mencari saham perusahaan yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan investasi. Rasio nilai pasar tidak memiliki ukuran yang menunjukkan tingkat efisiensi rasio serta tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Hery (2016:144), terdapat beberapa jenis rasio nilai pasar, diantaranya:

1. Laba per lembar saham biasa (*earning per share*)

2. Rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*)
3. Imbal hasil dividen (*dividen yield*)
4. Rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*)
5. Rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*)

### **2.1.3 Current Ratio (CR)**

Menurut Hanafi dan Halim (2012:79) menyatakan bahwa *Current Ratio* merupakan perhitungan dengan melakukan pembagian antara aset lancar dengan utang lancar. Sedangkan J.Fred Weston and Copeland (2016:226) mengemukakan bahwa, *Current Ratio* merupakan perhitungan dengan melakukan pembagian antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Munawir (2016:72) menyatakan bahwa *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar yang dapat menjelaskan posisi atau kondisi modal kerja suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2018:134) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan rasio sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendek atau keseluruhan utang yang ditagih karena segera jatuh tempo dalam waktu dekat. *Current Ratio* (CR) sangat berguna bagi perusahaan karena, dengan mengetahui nilai *Current Ratio* (CR), maka perusahaan dapat melihat seberapa besar tingkat likuidnya perusahaan serta seberapa besar utang lancar yang dimiliki perusahaan dapat ditutupi atau dibayar dengan aktiva lancar yang perusahaan miliki. Tingginya *Current Ratio* memberikan indikasi agunan yang baik untuk jangka pendek, dalam artian sewaktu-waktu perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Namun, *Current Ratio*

yang tinggi juga menunjukkan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran dan secara negatif akan mempengaruhi kemampuan untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas. Menurunnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan juga akan menyebabkan penurunan *return* atau pengembalian yang akan diperoleh oleh investor.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa *Current Ratio* (CR) adalah satu dari beberapa pengukuran rasio likuiditas perusahaan dalam hal kaitannya untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan yang akan jatuh tempo, dimana *Current Ratio* (CR) ini membandingkan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*) perusahaan.

#### **2.1.3.1 Perhitungan *Current Ratio* (CR)**

Untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya, perusahaan dapat menggunakan perhitungan rasio kas dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Hanafi dan Halim (2015:204)

#### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR)**

Menurut Munawir (2016:73) dalam mengambil kesimpulan akhir dalam menganalisa nilai *Current Ratio* pada perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar

- 2) Data trend dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar; kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar.
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa)

### **2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (CR)**

*Current Ratio* memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2015:132)

bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil *Current Ratio* sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas utang
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk berapa periode.

- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

#### **2.1.4 Debt to Asset Ratio (DAR)**

Menurut Hery (2016:166) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan dengan pembiayaan oleh utang atau besarnya utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Sedangkan menurut Kasmir (2017:112) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang penggunaannya untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah salah satu pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage* perusahaan dimana memiliki fungsi yaitu salah satu fungsinya untuk mengungkit dana yang ada dalam perusahaan. Karena mengingat begitu pentingnya modal kerja perusahaan sehingga tak kadang perusahaan meminjam dana dari pihak ketiga (kreditur). *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat terlihat dengan cara membandingkan antara jumlah keseluruhan utang dengan jumlah keseluruhan modal (aset) yang ada di dalam perusahaan, dalam artian lain menunjukkan bahwa seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang, baik itu utang jangka panjang maupun utang jangka pendek atau sejauhnyanya mana proporsi utang terhadap modal kerja perusahaan.

#### 2.1.4.1 Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Untuk dapat mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dapat didanai oleh utang dapat menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Kasmir (2017:122)

Keterangan:

Total Debt = Jumlah total hutang yang mesti dibayar dalam periode yang telah ditentukan.

Total Assets = Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan aktiva perusahaan. Apabila tingkat *Debt to Asset Ratio* suatu perusahaan semakin rendah maka semakin baik hal itu menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan tersebut sedikit, sebaliknya apabila *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, dan memiliki bunga atau agunan yang besar sehingga perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Menurut Hery (2017:295) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio*, yaitu:

- a. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitur sebagai margin keamanan.  
Apabila jumlah modal perusahaan debitur kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung resiko yang besar.
- b. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitur apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman utang.
- c. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap perusahaan.
- d. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihanannya tersebut akan memperbesar pengembalian/imbalance hasil.

#### **2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu dari rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2008 : 153) terdapat 8 (delapan) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban terhadap pihak lainnya (kreditor).



- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- 8) Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2008 : 154) terdapat 8 (delapan) manfaat, yaitu :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- 8) Manfaat lainnya.

#### **2.1.5 Working Capital Turnover (WCTO)**

Menurut Hery (2016:178), Rasio aktivitas merupakan rasio yang penggunaannya adalah untuk pengukuran keefektivitasan perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki, termasuk pengukuran tingkat efisiensi perusahaan pemanfaatan sumber daya yang ada. Menurut Untung (2016:74), Rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan tingkat penggunaan aktiva atau modal yang dimiliki perusahaan. Salah satu rasio aktivitas adalah *Working Capital Turnover* (WCTO). Menurut Kasmir (2018:182), menyatakan bahwa perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan satu dari beberapa rasio yang dapat digunakan untuk pengukuran atau penilaian keefektifan modal kerja suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Hery (2016:143), *Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan rasio yang penggunaannya digunakan untuk pengukuran keefektivitasan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam penjualan yang dihasilkan. Antara penjualan dan modal kerja memiliki hubungan yang erat. Bila penjualan meningkat maka akan disertai dengan peningkatan kebutuhan modal kerja seiring dengan meningkatnya nilai persediaan dan piutang perusahaan. Sehingga *Working Capital Turnover* (WCTO) dapat menunjukkan jumlah rupiah yang diperoleh dari penjualan bagi setiap rupiah modal kerja.

Menurut Riyanto (dalam Batuah:2016), terdapat tiga konsep modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Berdasarkan konsep kuantitatif modal kerja merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

Berdasarkan konsep kualitatif modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar. Dalam konsep kualitatif modal kerja merupakan sebagian aset lancar yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional tanpa mengganggu likuiditasnya (*Net Working Capital*).

3. Konsep Fungsional

Berdasarkan konsep fungsional setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

#### 2.1.5.1 Perhitungan *Working Capital Turnover* (WCTO)

Dalam penelitian ini digunakan konsep modal kerja berdasarkan konsep kuantitatif sehingga digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Untung (2016:65)

Menurut Hery (2016:184), nilai rasio *Working Capital Turnover* yang rendah dapat menunjukkan perusahaan sedang mengalami modal kerja yang

berlebihan, hal ini dapat disebabkan rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, selain itu rendahnya *Working Capital Turnover* juga bisa disebabkan oleh besarnya saldo kas perusahaan. Sebaliknya, tingginya perputaran modal kerja dapat disebabkan oleh perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga disebabkan oleh kecilnya saldo kas.

#### **2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Working Capital Turnover* (WCTO)**

Menurut Kasmir (2015) dalam Purba (2019), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Working Capital Turnover* (WCTO) yaitu:

1. Jenis Perusahaan
2. Syarat Kredit
3. Waktu Produksi
4. Tingkat Perputaran Persediaan

Menurut Jumingan (2015) dalam Purba (2019), ada beberapa faktor yang perlu dianalisis dalam menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. sifat umum atau tipe perusahaan
2. waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang
3. syarat pembelian dan penjualan
4. tingkat perputaran persediaan
5. tingkat perputaran piutang
6. pengaruh konjunktur (*business cycle*)
7. derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek
8. pengaruh musim

9. *credit rating* dari perusahaan

### **2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat *Working Capital Turnover* (WCTO)**

Menurut Kasmir (2015:173) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat *Working Capital Turnover* yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang
- 3) Untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- 6) Digunakan untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas. Yakni sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
  - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui beberapa piutang mampu ditagih selama periode. Kemudian manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang persediaan Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industry. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
  - a. Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
  - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode.

#### **2.1.6 Return On Asset (ROA)**

Menurut Mamduh dan Abdul (2016:157), *Return On Asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur mampu atau tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut. *Return On Asset* merupakan salah satu dari beberapa rasio profitabilitas. Dalam analisis rasio

keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena kemampuannya dalam menunjukkan berhasil atau tidaknya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Hery (2016:106), *Return On Asset* merupakan rasio yang dapat menggambarkan seberapa besar kontribusi aset dalam laba bersih yang diciptakan. *Return On Asset* digunakan untuk pengukuran besar kecilnya total laba bersih yang akan dihasilkan dari dana investasi dalam total aset. Menurut Harahap (2016:305), *Return On Asset* atau pengembalian aset menggambarkan perputaran aset yang diukur dari penjualan perusahaan. Semakin besar rasio pengembalian aset maka semakin baik, serta menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Menurut Kasmir (2016:201), menyatakan bahwa Pengembalian aset atau ROA merupakan rasio yang menggambarkan atau dapat menunjukkan hasil (pengembalian) atas penggunaan jumlah aktiva dalam perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2015:137), menjelaskan bahwa Pengembalian atas aset adalah rasio yang dapat melihat sejauh mana telah ditanamkannya suatu investasi yang mampu memberikan kembalinya suatu keuntungan sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang dapat menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk laba bersih yang dihasilkan.

### 2.1.6.1 Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Pengukuran pengembalian aset atau *Return On Asset* (ROA) menurut Hery (2015:228), adalah rasio yang dapat menggambarkan atau menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam suatu laba bersih yang telah diciptakan. Dalam artian lain, *Return On Asset* digunakan untuk pengukuran besar atau kecilnya jumlah laba atau keuntungan bersih yang akan dihasilkan dari tiap-tiap rupiah dana yang telah terinvestasi dalam total aset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Hery (2015:228)

Pengembalian aset yang semakin tinggi, menunjukkan semakin tinggi laba yang dihasilkan dari pemanfaatan aset yang dimiliki. Sebaliknya, pengembalian aset atau laba yang dihasilkan semakin rendah dari pemanfaatan aset, maka nilai presentase tingkat pengembalian aset akan semakin kecil.

### 2.1.6.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2014), ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi ROA, yaitu:

1. Turn Over dari operating asset (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi),
2. Profit margin, yaitu seberapa besar untungnya operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. Tingkat keuntungan yang



dapat dicapai perusahaan dapat diukur dengan profit margin dengan dihubungkannya penjualan.

### **2.1.6.3 Tujuan dan Manfaat *Return On Asset* (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas ini memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197) adalah:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198) :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ehiedu, Victor Chukwunwe ik e (2014) “The Impact Of Liquidity On Profitability Of Some Selected Companies: The Financial Statement Analysis (FSA) Approach”	Variabel X : • <i>Current Ratio</i> Variabel Y : • <i>Return On Asset</i>	Variabel X : • <i>Debt to Asset Ratio</i> • <i>Working Capital Turnover</i>	(1) Ada korelasi yang signifikan antara rasio lancar dan profitabilitas, (2) Tidak ada korelasi signifikan yang pasti antara rasio cepat dan profitabilitas, (3) Tidak ada korelasi yang signifikan antara pengembalian modal yang digunakan dan profitabilitas.	Research Journal of Finance and Accounting ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.5, No.5, 2014
2	Takon Samuel Manyo, Vera N. Ogakwu (2013) “Impact Of Liquidity On Return On Assets Of Firms:” Evidence From Nigeria”	Variabel X : • <i>Current Ratio</i> Variabel Y : • <i>Return On Asset</i>	Variabel X : • <i>Working Capital Managemen</i> • <i>Corporate profitability</i> • <i>Cash Convers</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), menyiratkan bahwa perubahan unit dalam likuiditas akan menghasilkan peningkatan ROA yang sesuai. Oleh karena itu disimpulkan bahwa manajer dapat meningkatkan profitabilitas dengan menerapkan kebijakan kredit yang baik, siklus konversi	International Journal of Management & Information Technology. Institute of Development Studies, University of Nigeria, Enugu Campus. Vol 06 No. 03. ISSN 2278- 5612.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				tunai pendek dan prosedur manajemen arus kas yang efektif.	
3	Arni Agustina Manullang, Delima Togatorop, dkk, 2020, <i>The Significance of Accounts Receivable Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratioto The Probability of Manufacturing Companies</i>	Variabel X : • <i>Current Ratio</i>  Variabel Y : • <i>Return On Asset</i>	Variabel X : • <i>Debt to Asset Ratio</i>  • Perputaran piutang • <i>Debt to Equity Ratio</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ), debt to equity ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ), <i>Current Ratioberpengaruh signifikan dan signifikan terhadap profitabilitas (Pengembalian Aset).</i>	International Journal of Social Science and Business. Volume 4, Number 3, Tahun 2020, pp. 464-471 P-ISSN : 2614-6533 E-ISSN : 2549-6409
4	Felicia, Ariyanti, D., Titi, Velycia, Rajagukguk, R.H., (2019). Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Komsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017	Variabel X : • <i>Current Ratio,</i> • <i>Debt to Asset Ratio</i>  • Perputaran Modal Kerja  Variabel Y : • <i>Return On Asset</i>	• Skala dan tempat penelitian	<i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Kemudian, <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Sedangkan, <i>Current Ratiodan Perputaran Modal Kerja</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> pada	Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan p-signifikan terhadap ISSN: 2086-7662 Vol. 12 No. 2   Agustus 2019 e-ISSN: 2622-1950

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.	
5	Asep Zainuddin, Joko Nugroho, Alex Kristian Manik, 2021, Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> (Studi Empiris pada PT Holcim Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017)	Variabel X : • <i>Current Ratio</i>  Variabel Y : • <i>Return On Assets</i> ,	Variabel X : • <i>Debt to Equity Ratio</i>	1. Dari hasil penelitian <i>Current Ratio</i> (X1) menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> PT Holcim Indonesia periode 2008-2017. 2. Dari hasil penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i> (X1) menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> PT Holcim Indonesia Periode 2008-2017. 3. Dari hasil penelitian <i>Current Ratio</i> (X1) menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> PT Holcim Indonesia periode 2008-2017.	HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings) Vol.01, No.2, Juni 2021
6	M.Thoyib, Firmansyah, dkk, 2018, Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On</i>	Variabel X : • <i>Current Ratio Debt to Asset Ratio</i> ,  • <i>Working Capital Turnover</i>	Variabel X : • <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) • <i>Total Asset Turnover</i>	secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> yang berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Akuntanika, Vol. 4 , No. 2, ISSN 2407 - 1072

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Asset. Pada perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Y: • <i>Return On Asset</i>		terhadap <i>Return On Assets</i> . Secara simultan, variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Total Asset Turnover terhadap <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .	
7	Nenden Kostini, Fenna Marliasari, 2017, <i>The Impact of Working Capital Management toward Profitability on Food and Beverage Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel X : • <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Y : • <i>Return On Asset</i>	Variabel X : • <i>Current Ratio</i> • <i>Debt to Asset Ratio</i> ,	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik antara manajemen modal kerja yang diukur dengan menggunakan perputaran modal kerja dan kas siklus konversi terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.	Integrative Business and Economics Research, Vol. 6, no. 2, pp.350-358, April 2017
8	Stefannie Halim, Felicia, dkk, 2021, <i>Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Kas dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman yang Listing Di Bursa Efek</i>	Variabel X : • <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Y : • <i>Return On Asset</i>	Variabel X : • <i>Current Ratio</i> • <i>Pertumbuhan Penjualan</i> • <i>Ukuran Perusahaan, Leverage, Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Kas</i>	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini secara parsial pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja berpengaruh signifikan Terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan penelitian ini menyarankan agar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman perlu memperhatikan	Journal of Economics and Business, 5(2), September 2021, 545-550 ISSN 2597-8829 (Online)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia (BEI)			pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja.	
9	LCA. Robin Jonathan dan Theresia Militina, 2019, Pengaruh Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas dan Peluang Investasi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Go-Public Di Indonesia	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Working Capital Turnover</i></li> </ul> Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Asset</i></li> </ul>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current Ratio</i></li> <li>• <i>Debt to Asset Ratio</i></li> <li>• TATO</li> <li>• ITO</li> <li>• FATO</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan aktivitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROA berpengaruh signifikan dalam memediasi pengaruh TATO terhadap peluang investasi. Namun, ITO, FATO, dan WCTO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun peluang investasi.	Jurnal Bisnis dan Manajemen (Bisma) ISSN 1978-3108 (Print) ISSN 2623-0879 (Online) Vol.13 No.2 , 2019, pp.87 - 96
10	Nissa Ika Nurjanah dan Astrid Dita Meirina Hakim, 2018, Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Working Capital Turnover</i></li> </ul> Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Asset</i></li> </ul>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Receivable Turnover</i></li> <li>• <i>Inventory Turnover</i></li> <li>• <i>Total Asset Turnover</i></li> </ul>	1. WCTO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ). 2. <i>Receivable Turnover</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ). 3. <i>Inventory Turnover</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ). 4. <i>Total asset Turnover</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ).	Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur Vol. 7 No. 1 April 2018 ISSN: 2252 7141

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)				
11	Lina Warrad, 2013, The Impact of Working Capital Turnover on Jordanian Chemical Industries' Profitability	Variabel X : • <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Y : • <i>Return On Asset</i>	Variabel X : • <i>Current Ratio</i> • <i>Debt to Asset Ratio</i>	Penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel independen perputaran modal kerja pada pengembalian variabel dependen atas aset di antara Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode 2009 hingga 2011.	American Journal of Economics and Business Administration 5 (3): 116-119, 2013 ISSN: 1945-5488
12	Ma'num Olfiani dan Milda Handayani, 2019, Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Tempo Scan Pasific Tbk Periode 2008- 2017	Variabel X : • <i>Current Ratio</i> Variabel Y : • <i>Return On Asset</i>	Variabel X : • <i>Total Asset Turnover</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> dan Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Tempo Scan Pasific Tbk periode 2008-2017. Sedangkan Total Asset Turn Over secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Tempo Scan Pasific Tbk periode 2008-2017. Variabel <i>Current Ratio</i> , Total Asset Turn Over dan Debt to Equiy Ratio secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Tempo Scan Pasific Tbk periode 2008-2017.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM) Vol.15, No.2, November 2019 ISSN 0216-7832
13	Riska Aisa Cahyani, 2020, Pengaruh Perputaran	Variabel X : • <i>Current Ratio</i>	• Skala dan tempat penelitian	Perputaran Modal Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> )	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen e-ISSN: 2461-0593

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt to Asset Ratio</i></li> <li>• <i>Working Capital Turnover</i></li> </ul> Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Asset</i></li> </ul>		hasil penelitian tersebut mendukung dengan penelitian Dewi dan Khairunnis (2019). Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ) hasil penelitian tersebut mendukung dengan penelitian Meidiyusti dan Ani (2016). Solvabilitas ( <i>Debt to Asset Ratio</i> ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ) hasil penelitian tersebut mendukung dengan penelitian Maulita (2018).	
14	Rista Bintara, 2020, <i>The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability, Kompas 100 index which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2013-2018</i>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current Ratio</i></li> <li>• <i>Working Capital Turnover</i></li> </ul> Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Asset</i></li> </ul>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i></li> </ul>	1) Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; 2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; dan 3) <i>Leverage</i> memiliki efek negatif pada profitabilitas	Saudi Journal of Economics and Finance Abbreviated Key Title: Saudi J Econ Fin ISSN 2523-9414 (Print)  ISSN 2523-6563 (Online)
15	M-Basri-Kamal, 2016, <i>Pengaruh Receivable Turn Over Dan Debt to Asset Ratio (DAR )</i>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt to Asset Ratio (DAR )</i></li> </ul>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Receivable Turn Over</i></li> <li>• <i>Current Ratio</i></li> </ul>	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa <i>Receivable Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> secara	Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis 17(2):68-81 ISSN: 1693-7619



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Y:  • <i>Return On Asset (ROA)</i>	Variabel X :  • <i>Working Capital Turnover</i>	parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan penelitian ini membuktikan bahwa <i>Rceivable Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.	
16	Andi Ibbar 1 Dian Hasdianti, 2022, Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Semen Tonasa	Variabel X :  • <i>Working Capital Turnover</i>  Variabel Y:  • <i>Return On Asset (ROA)</i>	Variabel X :  • <i>Current Ratio</i>  • <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	perputaran modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas pada PT. Semen Tonasa.	YUME : Journal of Management ISSN : 2614- 851X (Online) Volume 5 Issue 2 (2022) Pages 417 - 427
17	Eva Kania Kurnia Rahmi, Zulfitra, 2022, Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Pada PT Intikeramik Alamsari Indonesia, Tbk Periode 2013-2020	Variabel X :  • <i>Working Capital Turnover</i>  Variabel Y:  • <i>Return On Asset (ROA)</i>	Variabel X :  • <i>Current Ratio</i>  • <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	Hasil penelitian ini variabel Perputaran modal kerja diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,552%. Variabel Profitabilitas diperoleh nilai rata rata 8,380%. Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai persamaan regresi Y = 1,311 + 0,002X, dan	Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 4, No. 2, ISSN : 2622 – 8882, E- ISSN : 2622- 9935

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				nilai koefisien korelasi 0,724 atau memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan nilai determinasi 52,4%. Uji hipotesis diperoleh signifikansi $0,042 < 0,05$ .	
18	Alfarizi Cahya Utama Abdul Muid, 2014, Pengaruh <i>Current Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012</i>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Working Capital Turnover</i></li> <li>• <i>Current Ratio</i></li> <li>• <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i></li> </ul> Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return On Asset (ROA)</i></li> </ul>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt Equity Ratio (DAR)</i></li> </ul>	1. Pengaruh CR terhadap ROA penelitian ini mendapatkan bahwa CR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah positif. Pengaruh DER terhadap ROA Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Pengaruh DTA terhadap ROA Berbeda dengan pengaruh DER, hasil penelitian ini mendapatkan bahwa DTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh PMK terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa PMK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.	DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 03, Nomor 02, Tahun 2014, ISSN (Online): 2337-380
19	Dian Maulita, Inta Tania, 2018, Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Dan</i>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i></li> </ul>	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt Equity Ratio (DAR)</i></li> <li>• <i>LDER</i></li> </ul>	(1) DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. (2) DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi, Vol 5 No. 2, Juli 2018 p-ISSN 2339-2436

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p><i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LDER) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2016)</p>	<p>Variabel Y: • <i>Return On Asset</i> (ROA)</p>	<p>Variabel X : • <i>Current Ratio</i> • <i>Working Capital Turnover</i></p>	<p>(3) LDER berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. (4) DER, DAR, dan LDER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.</p>	
20	<p>Ahmad Darmawan dan Alis Dwian Nurochman, 2016, Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015.</p>	<p>Variabel Y: • <i>Current Ratio</i> • <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) Variabel Y: • <i>Return On Asset</i> (ROA)</p>	<p>Variabel X : • <i>Working Capital Turnover</i></p>	<p>Secara simultan menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,012. Dan berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji t secara persial nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,187. (2) <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,026.</p>	<p>Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis ISSN: 2337-6112 Vol. 4   No.2</p>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam suatu perusahaan yang berdiri terdapat berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, yang satu sama lain pihak tersebut saling berkoordinasi demi tercapainya tujuan utama perusahaan, khususnya dalam hal pencapaian profitabilitas perusahaan. Pihak-pihak tersebut terdiri dari pihak internal maupun pihak eksternal yang ada di luar perusahaan secara langsung. Dengan adanya kerja sama yang baik antar berbagai pihak yang terlibat, maka keuntungan dalam hal ini dinyatakan dengan *Return On Asset* (ROA) yang akan didapatkan perusahaan akan optimal. Apabila tingkat *Return On Asset* (ROA) menurun, maka hal itu dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan produksi perusahaan dan apabila penurunannya besar atau tinggi sampai perusahaan mencapai kerugian dapat berdampak terhadap para pemegang saham serta kesejahteraan karyawan.

Untuk menunjang terlaksananya kegiatan proses produksi akibat keterbatasan dana yang dimiliki tidak kadang perusahaan meminjam dana dari kreditur atau melakukan kegiatan utang terlebih dahulu kepada pihak ketiga seperti perbankan, individu, ataupun lembaga keuangan yang dapat meminjamkan dana. Meningkatnya kewajiban atau utang khususnya utang jangka pendek harus diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan supaya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain aktiva lancar yang dimiliki perusahaan harus likuid atau mudah untuk dicairkan supaya dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut berarti perusahaan tersebut berada pada kondisi yang ilikuid dan menimbulkan

krisis kepercayaan, dan dalam hal ini tingkat likuiditasnya dinyatakan dalam rasio lancar (*Current Ratio*). Menurut Munawir (2016:72) menyatakan bahwa *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar yang dapat menjelaskan posisi atau kondisi modal kerja suatu perusahaan.

Jika *Current Ratio* (CR) tinggi, berarti menunjukkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan utang lancarnya, sehingga jika *Current Ratio* (CR) tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pihak luar yang akhirnya mampu mendatangkan pengembalian dalam hal ini dinyatakan dalam *Return On Asset* (ROA). Begitupun sebaliknya, pada saat perusahaan dalam keadaan ilikuid berarti menunjukkan bahwa *current liabilities* perusahaan lebih besar dibandingkan dengan *current asset* sehingga perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya. Namun, terlalu tinggi nilai *current assetnya* juga tidak terlalu baik, karena hal ini menunjukkan bahwa terlalu banyaknya aktiva lancar atau terjadinya kelebihan aktiva lancar, sehingga dalam hal ini memerlukan pengelolaan aktiva yang optimal supaya aktiva yang berlebih tersebut dapat bermanfaat dan mendatangkan profitabilitas bagi perusahaan dalam hal ini *Return On Asset* (ROA). Rata-rata industri untuk *Current Ratio* (CR) di perusahaan sub-sektor pakan ternak adalah sebesar 171%.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*. Menurut Alfarizi (2014), Riska (2020), dan Assep, dkk (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun, menurut penelitian Oleh Rista Bintara (2020)

menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Untuk membantu menjaga likuiditas, perusahaan perlu memperhatikan struktur modal, karena jika tidak direncanakannya modal utang dapat menjadi penyebab terhadap beban pembiayaan bunga yang dapat menjadikan berkurangnya kas perusahaan. Dalam hal ini erat kaitannya dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Hery (2016:166) *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan dengan pembiayaan oleh utang atau besarnya utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Mengingat begitu pentingnya modal kerja perusahaan sehingga tak kadang perusahaan meminjam dana dari pihak ketiga (kreditur). *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat terlihat dengan cara membandingkan antara jumlah keseluruhan utang dengan jumlah keseluruhan modal (aset) yang ada di dalam perusahaan, dalam artian lain menunjukkan bahwa seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang, baik itu utang jangka panjang maupun utang jangka pendek atau sejauhnyanya mana proporsi utang terhadap modal kerja perusahaan.

Jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang semakin tinggi, menunjukkan dampak buruk kinerja perusahaan, hal ini disebabkan karena tingkat hutang yang semakin tinggi menjadikan beban terhadap bunga semakin besar dan mengurangi keuntungan dalam hal ini *Return On Asset* (ROA). Sebaliknya, apabila tingkat *Debt to Asset Ratio* suatu perusahaan semakin rendah maka dapat menyebabkan perusahaan kekurangan dana yang dapat menjadikan operasi perusahaan terbatas. Jadi, diperlukan pertimbangan yang baik untuk menghasilkan struktur modal yang

optimum. Rata-rata industri untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR) di perusahaan sub-sektor pakan ternak adalah sebesar 51,9%.

Penelitian Oleh Felicia, Ariyanti, D., Titi, Velycia, Rajagukguk, R.H., (2019) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat *Return On Asset* (ROA) adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Kemudian menurut M.Thoyib, Firmansyah, dkk (2018) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, penelitian oleh Riska Aisa Cahyani (2020) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Didalam suatu perusahaan juga diperlukan pengelolaan aset ataupun modal kerja yang tepat, karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional lainnya sampai diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain pengelolaan modal kerja ini akan mempengaruhi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas atau keuntungan.

Menurut Hery (2016:143), *Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan rasio yang penggunaannya digunakan untuk pengukuran keefektivan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam penjualan yang dihasilkan. Sehingga *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja) diperoleh dengan cara membandingkan penjualan dengan keseluruhan aktiva lancar atau modal kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tingkat *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

mengukur berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode. Modal kerja berkaitan dengan investasi dana yang ditanamkan dalam perusahaan serta diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Ketersediaan modal kerja yang cukup akan menunjang profitabilitas *Return On Asset* (ROA).

Tingginya tingkat *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja) menunjukkan bahwa dana yang beroperasi di perusahaan berputarnya cepat yang dimulai dari pengeluaran kas atau harta hingga mendapatkan kembali kas atau bentuk lain dari hasil perolehan penjualan barang perusahaan, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan ikut meningkat karena penjualan yang dilakukan sering terjadi akhirnya berdampak pada meningkatnya profitabilitas, dalam hal ini *Return On Asset* (ROA). Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja) rendah, berarti menunjukkan proses penjualan atau transaksi yang terjadi jarang terjadi, sehingga *Return On Asset* (ROA) perusahaan akan menurun, oleh karena itu diperlukan pengelolaan aktivitas modal kerja yang tepat. Rata-rata industri untuk *Working Capital Turnover* (WCTO) di perusahaan sub-sektor pakan ternak adalah sebanyak 23,03 kali.

Penelitian oleh Lina Warrad (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *Return On Asset* (ROA) adalah tingkat *Working Capital Turnover* (WCTO). Diperkuat kembali oleh penelitian Nenden Kostini dan Fenna Marliasari (2017) dan Riska Aisa Cahyani (2020) yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan, menurut Alfarizi Cahya Utama Abdul Muid



(2014) menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) secara Simultan maupun Parsial.